

# Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk nasionalisme anak bangsa

Tiarah Mawati

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;  
e-mail: 220101110004@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

P5; nasionalisme; pembelajaran; pancasila; kurikulum merdeka

## Keywords:

p5; nationalism; learning; pancasila; independent curriculum

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran P5 dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) pada anak bangsa. Menanggapi dunia yang semakin berkembang pesat, banyak anak bangsa yang malah memilih budaya asing dari pada budaya bangsanya sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka, yakni dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dan sesuai dengan pembahasan. Kemudian dalam analisis data digunakan analisis Miles dan Huberman yang dimulai dari reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah penerapan P5 dalam membentuk rasa nasionalisme dapat menggunakan salah satu tema yakni rekayasa dan teknologi, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, atau kewarganegaraan dan kebangsaan.

## ABSTRACT

This article aims to analyze the role of P5 in fostering a sense of love for the homeland (nationalism) in the nation's children. Responding to the rapidly growing world, many children of the nation even choose foreign cultures rather than the culture of their own people. The data collection technique used is a literature review, namely by collecting various sources that are relevant and in accordance with the discussion. Then in data analysis, Miles and Huberman analysis are used which starts from data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this study is the application of P5 in forming a sense of nationalism can use one of the themes, namely engineering and technology, local wisdom, unity in diversity, or citizenship and nationality.

## Pendahuluan

Nasionalisme merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun suatu identitas bangsa dan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air. Budiyanto memaparkan bahwa Nasionalisme yakni rasa bangga atau cinta terhadap bangsa dan negara dengan juga senantiasa menghormati negara lain dikarenakan adanya rasa bahwa mereka merupakan suatu bagian dari negara lain di dalam dunia ini. Menurut Agustarini terdapat indikator dari sikap nasionalisme, yakni: menjaga sert melindungi negara, patriotism, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, memperthankan budaya yang dimiliki, cinta tanah air, bangga berbangsa Indonesia. Sengakan Soegito berpendapat indikator sikap nasionalisme adalah: cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, pantang meyerah, dan rela berkoban(Sholeh & Rizki, 2022).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rasa nasionalisme ini penting dalam menjaga kekhasan suatu bangsa dan sebagai pembeda dari bangsa lain. Mirisnya saat ini banyak anak bangsa yang malah menyukai dan meniru budaya luar negeri dari pada budayanya sendiri. Banyak dari mereka menganggap budaya bangsa terkesan kuno dan budaya luar negeri yang terkesan lebih keren. Hal ini kemudian mengakar pada *mind set* anak bangsa dan berkelanjutan hingga saat ini. Masalah ini menjadi salah satu hal kemudian disoroti oleh Kemendikbud sebagai suatu yang harus dibenahi. Akhirnya membuat kurikulum pendidikan yang baru yang memuat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang disingkat P5. Projek tersebut diharapkan mampu menumbuhkan berbagai nilai pancasila termasuk juga nilai nasionalisme pada anak bangsa.

## Pembahasan

Pada dasarnya dimensi dan elemen dalam P5 di usung dari sari pati dalam Pancasila. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila tentu saja mengandung berbagai nilai yang sesuai dengan bangsa Indonesia seperti nilai ketuhanan, toleransi, serta berbagai nilai mengenai kemanusiaan. Banyaknya paham yang masuk ke Indonesia membuat bangsa Indonesia harus memegang teguh Pancasila untuk mencegah paham bafu yang berdampak negative terhadap Masyarakat. Untuk itu setiap masyarakat di Indonesia harus mempelajari, menhayati, serta megamalkan tiap butir Pncasla dalam kehidupan sehari-hari(Sutomo et al., 2022).

### Dimensi dan Elemen P5

Dimensi serta elemen yang ada dalam P5 sebagaimana ketentuan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, dalam Surat Keputusan No. 009/H/KR/2022 guna membantu untu lebih memahami dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka lebih intensif. Berikut ini adalah penjabaran mengenai dimensi dan elemen P5(Rahmadayanti & Hartoyo, 2022):

Table 1. Dimensi dan Elemen P5

NO	Dimensi	Elemen
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akhlak dalam beragama</li> <li>Akhlak pribadi</li> <li>Akhlak terhadap manusia</li> <li>Akhlak kepada alam</li> <li>Akhlak dalam bernegara</li> </ul>
2	Berkebhinnekaan Global	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengharga serta mengenal budaya</li> <li>Interaksi dan komunikasi antar budaya</li> <li>Tanggung jawab serta refleksi terhadap pengalaman berkebhinnekaan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keadilan sosial</li> </ul>
3	Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbagi</li> <li>• Kepepedulian</li> <li>• Berkolaborasi</li> </ul>
4	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regulasi diri</li> <li>• Pemahaman diri dan situasi</li> </ul>
5	Bernalar Kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan dan memproses informasi serta gagasan</li> <li>• Analisis dan evaluasi penalaran</li> <li>• Refleksi dan evaluasi pemikiran sendiri</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan karya orisinal</li> <li>• Menghasilkan karya serta tindakan orisinal</li> <li>• Mempunyai cara berpikir yang luwes dalam mencari alternatif dari solusi tiap permasalahan</li> </ul>

Program P5 ini sebenarnya adalah pengembangan dari program PKK (Penguatan Pendidikan Karakter) dari Kemendikbud yang sejalan dengan gagasan presiden Joko Widodo yakni GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental). Lembaga yang menjadi prioritas dalam penerapannya adalah pendidikan dasar yang dimulai dari PAUD, SD, kemudian SMP. Saat ini, program tersebut dimulai disambut oleh para guru serta kepala sekolah. Bukti penerapan program ini adalah sekolah yang menginternalisasi program ini dalam kebiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun kokurikuler. Untuk memulai menciptakan karakter pada peserta didik serta mengikuti perkembangan pendidikan Indonesia Kemendikbud mengeluarkan Rencana Strategi (RENSTRA) dalam visinya yakni menciptakan pelajar Pancasila yang meliputi kemampuan dalam berpikir kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, berketuhanan dan berakhlak mulia, serta berkebhinnekaan global.

Mengenai kurangnya rasa nasionalisme yang kerap kali terjadi pada peserta didik di antara penyebabnya dalam dunia pendidikan adalah tidak adanya pembiasaan di dalam sekolah, rumah, ataupun lingkungannya, sehingga karakter pada peserta didik dapat meningkat dan dimulai dari kesadaran lembaga pendidikan atau sekolah. Untuk itu manajemen lembaga menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas sekolah. Untuk menciptakan kualitas sekolah yang baik maka sekolah juga harus mempersiapkan karakter peserta didiknya yang mencerminkan jiwa nasionalisme yang tinggi, serta karakter yang baik. Untuk itu lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya sekedar materi namun juga mengandung karakter yang dapat di tanamkan dan bisa berakut-put baik pada dirinya, serta lingkungannya.

Selain itu orang tua juga sangat berperan penting dalam memikul tanggung jawab ini, agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi harapan, namun juga menjadi kegiatan nyata yang diterapkan dalam Masyarakat. Mengenai pola pikir orang tua yang hanya mengandalkan sekolah untuk mendidik anaknya harus dirubah. Karena pada hakikatnya Kerjasama orang tua dalam pendidikan dirumah juga penting dalam menunjang pendidikan yang telah diterima anaknya disekolah(Maysaroh et al., 2023).

### **Peran P5 dalam menanamkan rasa nasionalisme**

P5 adalah pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah disertai penggalan kemampuan peserta didik dan karakter. Tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik baik dalam hardskill maupun softskill yang diterapkan melalui kegiatan dalam pembelajaran ataupun dalam kegiatan ekstra dari program kurikulum (Astika Rambe, Novi, Dharma, 2024). Menurut Rusnain penguatan profil siswa pancasila lebih berfokus pada kecakapan dan karakter dalam keseharian peserta didik lewat budaya sekolah, serta pembelajaran eksternal dan internal (Aditya Dewantara & Juliansyah, 2023). Titik tekan pada Profil pelajar Pancasila sendiri pada didasarkan pada nilai luhur serta moral yang relevan dengan butir Pancasila. Dengan ini, diharapkan karakter yang terbentuk dapat mengembangkan rasa nasionalisme dan menghindari sikap acuh tak acuh pada lingkungan sekitar.

Pada dasarnya penerapan P5 ini menunjukkan bahwasannya profil pelajar Pancasila tidak sekedar berfokus pada kemampuan dalam memahami pengetahuan, melainkan mengenai sikap serta tindakan yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yang sebenarnya. Dalam penerapannya, P5 sangat berperan dalam membentuk karakter serta semangat nasionalisme, berikut adalah beberapa tema yang relevan:

#### **1. Rekayasa dan Teknologi**

Tema ini bertujuan agar peserta didik dapat berpikir kritis, inovatif, kreatif, juga melatih kemampuan dalam berempati dalam menciptakan atau berekayasa suatu teknologi yang dapat memudahkan kehidupannya dan sekitarnya. Peserta didik diharapkan dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan berbagai permasalahan atau persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat melalui penerapan teknologi serta inovasi, serta mengintegrasikan antara aspek sosial dan teknologi.

Dengan berinovasi, maka akan menambah kecintaan terhadap bangsa karena merasa unggul dengan inovasi yang ada. Selain itu juga dapat mempermudah masyarakatnya sehingga tidak memiliki ketergantungan pada teknologi dan inovasi dari negeri lain. Dengan begitu bangsa ini akan menjadi bangsa yang mandiri dan lebih mencintai produk atau inovasi dalam negeri sebagai bentuk nasionalisme.

#### **2. Kearifan Lokal**

Dalam membangun rasa keinginan tahanan serta kemampuan dalam menemukan suatu hal (*inquiry*) melalui eksplorasi kearifan serta budaya masyarakat setempat serta perkembangannya (Astika Rambe, Novi, Dharma, 2024). Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan memilih salah satu tarian daerah, misalnya tari tradisional Jepin Tembung (Aditya Dewantara & Juliansyah, 2023).

### 3. Bhineka Tunggal Ika

Tema ini bertujuan agar peserta didik dapat mengenal serta mempromosikan keadaan multikultural yang ada di Indonesia serta menjunjung tinggi perdamaian dan anti kekerasan. Mereka akan belajar bagaimana caranya membangun percakapan yang penuh hormat dan sopan santun mengenai beragamnya nilai ajaran yang dianutnya. Selain itu peserta didik juga mempelajari berbagai perspektif agama dan kepercayaan yang ada, serta berpikir kritis dan reflektif dalam menelaah berbagai perbedaan yang ada terutama stereotip negatif serta dampaknya terhadap konflik dan kekerasan (Astika Rambe, Novi, Dharma, 2024). Hal ini bertujuan agar tumbuh rasa cinta dan menghargai terhadap budaya bangsa yang beragam. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat mengangkat ataupun menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam keberagaman ini. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa toleransi dalam dalam ruang lingkup Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA) (Kesadaran et al., 2023).

Penerapan dari beberapa tema diatas dapat meningkatkan semangat nasionalisme anak bangsa. Sebagaimana pernyataan dari Bria yang mengatakan bahwa semangat nasionalisme dapat dikuatkan melalui perpaduan antara pembelajaran dengan nilai-nilai lokal (Sholeh & Rizki, 2022). Beberapa tema tersebut dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik mengenai kepekaan terhadap berbagai persoalan yang ada di sekitarnya. Dalam penerapan kegiatannya seperti pemanfaatan teknologi juga harus di poles dengan P5 guna menarik minat belajar peserta didik dengan menerapkan kegiatan kebangsaan didalamnya. Selain itu, lingkungan juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi pembentukan kebiasaan dan karakter jiwa nasionalis pada peserta didik. P5 dan pendidikan multikultural pada hakikatnya memiliki karakter dan tujuan yang sama sehingga akan tepat jika digunakan dalam pelaksanaan mencapai tujuan.

Sebagai salah satu sarana dalam mencapai profil pelajar Pancasila, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan bisa memberikan para peserta didik kesempatan untuk "mengalami kesempatan" dalam proses penguatan karakter mereka, juga belajar dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini yang kemudian akan membuat pengalaman belajar yang berlangsung lebih efektif dan dapat meningkatkan pemahaman para peserta didik (Astika Rambe, Novi, Dharma, 2024).

### Kesimpulan dan Saran

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di sekolah dinilai sangat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan rasa dan semangat nasionalisme. Penerapannya tidak hanya sekedar memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik dalam aspek kognitif namun juga membentuk dan menguatkan karekater yang dibangun dari proyek yang di lakukan. Dalam menumbuhkan serta menguatkan semangat nasionalisme, penerapan P5 dapat menggunakan salah satu tema yang relevan seperti rekayasa dan teknologi, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, atau kewarganegaraan dan kebangsaan.

Proyek P5 juga seharusnya tidak hanya sebatas proyek yang kemudian di tinggalkan ketika kegiatan telah selesai. Lembaga Pendidikan harus memiliki kebijakan serta pembiasaan dalam sekolah yang kemudian menjadi budaya yang bersifat spontan,

sehingga proyek ini tidak hanya seputar memenuhi kewajiban, dan kemudian mendapatkan nilai, namun juga harus dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, manajemen lembaga sangat berpengaruh dalam suksesnya program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) ini di sekolah. Selain itu, dibutuhkan juga peran orang tua dan lingkungan masyarakat untuk mengawasi anaknya ketika tidak sedang tidak berada di sekolah. Dengan dukungan dari segala pihak diharapkan karakter dan rasa nasionalisme akan dapat terbentuk, tumbuh, dan berkembang dengan maksimal sesuai dengan visi dan misi Kemendikbud demi menciptakan anak bangsa yang sesuai dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Aditya Dewantara, J., & Juliansyah, N. (2023). Identitas nasional: kontribusi program p5 dalam kurikulum baru guna membangun rasa nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18.
- Astika Rambe, Novi, Dharma, S. (2024). Identitas nasional: kontribusi program p5 dalam kurikulum baru guna membangun rasa nasionalisme anak sekolah dasar. *Jurnal Sekdah*, 8(2), 4–6.
- Kesadaran, P. T., Dan, B., Melalui, B., Agusta, E. S., Pd, M., No, K. M. A., & Pengembangan, P. (2023). Lunturnya rasa cinta terhadap tanah air . Siswa lebih mengenal kehidupan bangsa lain melalui negeri daripada makanan dan minuman tradisional dari negaranya sendiri. 20(2), 53–62.
- Maysaroh, F., Masruroh, M., Wahyudi, I., Marno, M., & Nur, M. A. (2023). Manajemen partisipatif orang tua dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa di SMA Bani Hasyim Singosari Malang. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7183–7188. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2860>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sholeh, A., & Rizki, M. M. (2022). Penanaman sikap nasionalisme di madrasah ibtdaiyah. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1103. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i4.8855>
- Sutomo, Miftahusyai'an, M., Kamil, M. S. Al, & Mulyoto, G. P. (2022). Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTS Ahmad yani Jabung. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 95–104. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/12026>